

DINAR EMAS
DAN
DIRHAM PERAK

ISLAM & UANG MASA DEPAN



IMRAN N. HOSEIN



**Dinar Emas dan Dirham Perak,
ISLAM DAN UANG MASA DEPAN**

IMRAN N. HOSEIN

Seri Mengenang Ansari

**Dinar Emas dan Dirham Perak,
ISLAM DAN UANG MASA DEPAN**

IMRAN N. HOSEIN

Judul Asli (Bahasa Inggris) :

The Gold Dinar and The Silver Dirham, Islam and The Future of Money

Dipublikasikan (master) oleh

Imran N. Hosein Publications,3, Calcite Crescent, Union HallGardens,San Fernando.Trinidad and Tobago 2007

Semua buku yang ditulis oleh Imran N. Hosein ditempatkan di situs webnya untuk diunduh gratis untuk penggunaan pribadi; namun, pembatasan hak cipta berlaku sebaliknya.

Website: www.imranhosein.org

Email: inhosein@imranhosein.org

Bookstore: www.imranhosein.com; www.imranhosein.pk

Penerjemah : Ihya Ulumuddin

Layout dan Penyelaras : SoFa

Design Sampul : Awaluddin Pappaseng Ribittara

Penerbit Versi Bahasa Indonesia : CV Sejati Adv

Cetakan Revisi ke 2 disempurnakan : Januari 2023

Dapatkan Informasi seputar Eskatologi Islam serta Buku-Buku Karya Imran N. Hosein dalam Bahasa Indonesia di

<https://the2oceans.xyz/>



Daftar Isi

Daftar Isi	IV
Seri Mengenang Ansari.....	1
Kata Pengantar	6
Bab 1. Pendahuluan.....	8
Bab 2. Uang dalam Al-Qur'an dan Sunah.....	14
Bab 3. 'Rancangan Besar' (The Grand Design).....	28
Bab 4. 'Rancangan Besar' dan Persekutan Kristen- Yahudi	32
Bab 5. Respon Kita.....	43
Catatan	46

Seri Mengenang Ansari

Buku-buku Seri Mengenang Ansari diterbitkan dengan kenangan cinta kepada Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974) seorang Sheikh Sufi Tarekat Sufi Qodariyah, filsuf, ulama Islam terkemuka pada zaman modern, penyebar agama Islam, serta guru dan mentor spiritual saya dengan kenangan yang diberkahi. Cinta saya kepadanya, dan kekaguman saya yang terus meningkat kepada pengetahuan Islamnya juga pada pemikiran filsafatnya bertahan hingga lebih dari 40 tahun setelah kematiannya, yaitu sampai saya menghargai setiap butiran debu dalam setiap langkah kakinya.

Saya mulai menulis buku-buku Seri Mengenang Ansari pada 1994 ketika saya masih tinggal di New York, dan bekerja sebagai Direktur Studi Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Saya memulai menulis seri buku-buku untuk menghormati Maulana karena saya ingin menawarkan hadiah untuk guru saya pada peringatan wafatnya yang ke-25 th. Enam buku pertama dari Seri ini diluncurkan di Masjid Islamic Center New York di Flushing Meadows, Queens, New York, pada 1997, dan dalam tahun-tahun yang telah berlalu sejak saat itu, banyak buku ditambahkan ke dalam Seri ini. Daftar lengkap kumpulan buku dalam Seri ini dapat dilihat pada bagian akhir buku ini.

Buku selanjutnya dalam Seri ini, berjudul *Dari Yesus, Al-Masih Asli*, sampai *Dajjal*, *Al-Masih Palsu*—sebuah Perjalanan dalam Eskatologi Islam, merupakan yang paling sulit dan menantang dari semuanya. Topik ini sulit dan menantang karena, antara lain, menuntut ulama secara langsung masuk ke dalam sarang Zionis, sehingga sebagai akibatnya hanya sedikit ulama yang siap mengambil

risiko menulis atau membicarakan topik ini. Tapi mari kita mengingat kembali bahwa Nabi (saw) bersabda:

فَقِيهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ
مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Seorang (ulama) yang berilmu lebih keras terhadap Setan daripada seribu ahli ibadah”.

(Sunan Ibnu Majjah)

Dengan demikian buku-buku dan ceramah-ceramah ulama mengenai *Dajjal*, yang Fitnah (kejahatan)-nya digambarkan oleh Nabi Muhammad (saw) lebih berbahaya daripada Setan, tentunya dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga para pembaca kami mengenali ulama Islam yang sejati. Saya berdoa semoga kehadiran buku perintis sederhana mengenai *Dajjal* yang berjudul ‘*Dajjal, Al-Qur’an dan Awal Zaman*’, lulus uji keulamaan, dan jika demikian maka, Insya Allah, ini akan mendorong ulama-ulama Islam yang berilmu pada zaman modern supaya ikut serta membahas topik penting ini.

Saya mengakui topik *Dajjal* sebagai ujian akhir keulamaan Islam, artinya ini merupakan ujian akhir metodologi untuk mempelajari Al-Qur’an dan penilaian Hadits. Saya yakin hanya ulama Sufi otentik yang dapat menulis secara kredibel mengenai topik *Dajjal*, karena hanya dia yang memiliki metodologi tepat untuk mempelajari Al-Qur’an dan penilaian Hadits, epistemologi ilmu spiritual Sufi dalam menakwilkan perumpamaan religius, juga getaran ikatan spiritual yang nyata dengan Nabi Muhammad (saw),

semuanya sangat diperlukan untuk mendalami topik ini; dan karena inilah saya mencurahkan perhatian pada pemikiran religius Maulana Ansari, Sufi Sheikh otentik. Saya tidak akan pernah bisa menulis buku tentang *Dajjal* tanpa faedah pemikiran religiusnya. Metodologi ulama 'Islam Modernis', dari Salafi, Syiah, Deobandi, Brelvi atau Jama'ah Tabligh, misalnya, tidak akan memungkinkan bagi ulama dengan identitas utama dari aliran-aliran tersebut, sehingga berhasil mendalami topik *Dajjal*. Saya mengundang mereka, dengan hormat, supaya membuktikan bahwa saya salah.

Saya bertemu Maulana Ansari untuk pertama kali pada 1960 di daerah asal saya di Kepulauan Karibia Trinidad saat saya masih berumur 18 tahun. Saya tamat sekolah dari jurusan sains, dan saya sangat terkejut mempelajari bahwa seorang Maulana (ulama Islam dengan derajat sangat tinggi) mau mengunjungi Trinidad dari Pakistan, dan dia mau berceramah di Masjid Montrose di desa saya tentang topik *'Islam dan Sains'*. (Masjid ini kemudian diberi nama sesuai dengan namanya yaitu Masjid al-Ansari). Tanggapan saya terhadap kabar tersebut awalnya sangat ragu, karena pada usia muda yang saya ketahui tidak mungkin ada hubungan antara Islam dengan sains.

Pada malam ceramah, dia mengejutkan saya dengan ilmu sainsnya, juga dengan ilmu Islam yang pada masa itu kerap saya abaikan. Saya terkejut mempelajari bahwa Al-Qur'an sudah, berkali-kali, memerintahkan agar dilakukan 'observasi' dan 'penalaran induktif', dan dengan demikian sesuai dengan istilah yang saat ini disebut 'penelitian ilmiah', sebagai metode bagi seseorang untuk berusaha mendalami dan memahami kenyataan alam materi. Saya juga terkejut mempelajari bahwa ilmu pengetahuan yang baru dibuktikan dalam beberapa ratus tahun terakhir melalui beberapa penemuan ilmiah modern, seperti embriologi, sudah disajikan terlebih dahulu di dalam Al-Qur'an.

Saya bahkan lebih terkejut ketika Maulana berceramah di Lapangan Woodford di ibu kota Port of Spain, tentang 'Islam dan Peradaban Barat' di hadapan penonton yang memadati lapangan luas, dan dengan lulusan Universitas Oxford seorang Perdana Menteri Trinidad dan Tobago, Dr. Eric E. Williams, duduk di sampingnya. Dr. Williams sendiri sudah memberikan pukulan keras kepada Peradaban Barat dalam disertasinya di Oxford bertema 'Kapitalisme dan Perbudakan'. Perdana Menteri yang terpelajar dengan jelas terkesan dengan keulamaan Maulana saat dia membedah landasan sekuler pagan dalam peradaban barbar dan penindas yang dengan kesombongan dan tipu daya menampilkan diri sebagai peradaban terbaik yang sudah dan akan dunia saksikan.

Keulamaan Islam Maulana yang dinamis, dan dampak spiritual dari kepribadian Sufi-nya yang menarik, mengubah hidup saya. Dia menginspirasi sampai saya pun ingin menjadi ulama Islam. Hingga November 1963, dan pada umur dua puluh satu tahun, saya menjadi mahasiswa di Universitas AlAzhar di Kairo, Mesir, yang merupakan institusi pendidikan tinggi Islam paling terkenal di dunia. Namun saya tidak bisa menemukan pesona keulamaan Islam yang saya rasakan tiga tahun sebelumnya pada Maulana Ansari. Para ulama Al-Azhar tampak bagi saya telah terjebak oleh waktu, dan tidak bisa dibandingkan dengan Maulana dalam hal pemahaman ilmiah mereka mengenai kenyataan zaman modern yang mengherankan dan menantang, tidak juga dalam hal kapasitas mereka untuk memberikan tanggapan Islami, misalnya pada tantangan yang diberikan oleh revolusi sains dan teknologi modern, revolusi feminis, dsb.

Saya meninggalkan Mesir dan pergi ke Pakistan pada Agustus 1964 untuk menjadi murid Maulana di Institut Studi Islam Aleemiyah di Karachi, dan itu adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil dalam hidup saya. [Institut ini masih ada sampai sekarang di Islamic

Center di Blok B pinggiran kota Karachi bagian Utara Nazimabad.] Saya tetap menjadi muridnya sampai saya lulus dari Institut ini tujuh tahun kemudian pada 1971 pada umur dua puluh sembilan tahun dengan gelar Al-Ijazah al-'Aliyah, dan kembali ke Trinidad. Saya tidak bertemu dengannya lagi dalam keadaan masih hidup, karena dia meninggal dunia tiga tahun kemudian pada 1974 di Pakistan pada usia 60 tahun.

Ada banyak hal tentang Maulana yang saya cintai untuk ditulis dan dicatat dalam sejarah, tapi sejauh ini hal terpenting dari segala aspek dalam kehidupannya yang kaya dan beraneka ragam adalah pemikiran religiusnya, dan itulah yang saya coba jelaskan dalam esai singkat mengenai topik ini. Sangat penting bagi saya untuk melakukan hal demikian, karena tidak hanya keulamaannya yang luar biasa mampu memberikan banyak bantuan berharga untuk keulamaan Islam modern agar terlepas dari penderitaan yang suram (tidak ada satu pun ulama terkemuka yang berani menyatakan bahwa sistem moneter uang-kertas saat ini merupakan tipuan, curang, dan Haram), tapi juga karena keulamaannya telah memainkan peran penting dalam memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga saya dapat menulis buku perintis tentang *Dajjal* Mesias Palsu ini, yang merupakan buku terkini dari kumpulan buku Seri Mengenang Ansari.

Esai tersebut dapat ditemukan pada bagian Lampiran buku saya yang berjudul 'Metodologi Mengkaji Al-Qur'an'.

Kata Pengantar

Saya senang buku ini telah ditulis di sini, di Kuala Lumpur, Malaysia, kota yang sangat baik dan ramah kepada saya selama bertahun-tahun. Buku ini diselesaikan pada bulan Ramadan 1428 H, bulan yang diberkahi, ketika saya melakukan tur setahun memberikan ceramah Islam, dan jauh dari tempat tinggal saya yang nyaman di Pulau Karibia, Trinidad.

Penulis yang menulis buku selama perjalanan, seperti banyak cendekian Islam terkemuka yang terdahulu, merasa kesulitan akibat tidak adanya akses ke buku-buku pribadi, dan seringkali harus mengutip sumber dengan mengandalkan ingatan. Oleh karena itu, kesalahan kecil bisa saja terjadi. Saya mohon maaf jika terjadi hal-hal tersebut.

Ukuran buku ini sengaja dibuat kecil agar bisa mendorong masyarakat kita untuk membacanya. Bahasa yang digunakan juga sangat sederhana dan bebas dari istilah ekonomi teknikal seperti “fiat money”, dll. Oleh karenanya, pembaca awam tidak akan mendapatkan kesulitan dalam hal bahasa.

Kemungkinan besar, peristiwa-peristiwa buruk yang akan terjadi dapat mengungkap kebatilan di dunia keuangan dalam jangka waktu singkat sejak buku ini diterbitkan, akan memvalidasi analisis di dalam buku ini. Oleh karenanya, pembaca seharusnya tidak menunda dalam menilai argumen yang ada dan jika argumen tersebut benar, maka segera melakukan respon yang tepat.

Seharusnya pula tidak ada penundaan untuk menerjemahkan buku ini ke dalam sebanyak mungkin bahasa agar dapat dibaca oleh sebanyak mungkin umat Muslim. Untuk alasan tersebut, tidak ada klaim hak cipta dalam publikasi buku ini.

Sementara itu, bagi yang menolak argumen dalam buku ini, akan mendapatkan diri mereka dalam kebingungan ketika peristiwa-peristiwa buruk terjadi di dunia keuangan.

Dengan rendah hati saya menyampaikan rasa bangga dan bahagia atas berbagai usaha yang dilakukan oleh mantan bankir Malaysia, Nik Mahani Mohamad, yang telah terlibat dalam usaha awal untuk mendirikan perbankan Syari'ah Islam sejati di Malaysia. Matanya terbuka pada penipuan yang ada dalam perbankan yang selama ini disebut Syari'ah saat dia menghadiri kuliah saya di Royal Malaysian Mint beberapa tahun yang lalu. Dia berbalik, berubah, dan dengan keberanian, integritas, dan semangat berkomitmen melakukan promosi Dinar emas dan ekonomi yang benar-benar bersih dari Riba. Dia dan murid saya, Shirazuddin Adam Shah, terlibat dalam penyelenggaraan 'International Conference on the Gold Dinar Economy' (Konferensi Internasional Sistem Ekonomi Dinar Emas) di Kuala Lumpur, Malaysia, pada Juli 2007. Pada saat itu, teks awal buku ini disajikan dalam bentuk karya ilmiah.

Semoga Allah yang Maha Pemurah memberkahi saudari Nik Mahani Mohamad atas jasanya dalam usaha merestorasi Dinar emas sebagai uang dan ekonomi yang bersih dari Riba. Amin! Dan semoga Muslim-muslim yang lain terinspirasi untuk mengikutinya. Amin!

Imran N. Hosein

Kuala Lumpur, Malaysia.

Ramadhan 1428 H / Oktober 2007

Bab I

Pendahuluan

Abu Bakar bin Abi Maryam melaporkan bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: **“Akan datang masa pada umat manusia di saat tidak ada lagi (yang tersisa), dan yang akan bermanfaat (atau menguntungkan) adalah menyimpan Dinar (koin emas) dan Dirham (koin perak).”** [nubuatan ini dengan jelas mengantisipasi keruntuhan sistem keuangan yang mengandung kecurangan yang sekarang berlaku di seluruh dunia]

(Musnad, Ahmad)

Aneh dan memalukan, banyak Muslim yang masih tidak peduli tentang kejahatan yang ada pada uang ciptaan Eropa di dunia modern ini, seseorang bahkan telah mengkritik penulis mempunyai pandangan “yang lucu” tentang uang.

Tampak sekali tidak ada yang mengerti peran sistem keuangan yang diciptakan Eropa yang membuat musuh Islam memiliki kemampuan untuk melakukan pencurian secara besar-besaran yang dilegalkan terhadap kekayaan umat manusia. Tidak ada juga yang menyadari bahwa musuh Islam tersebut telah merancang sistem moneter yang akan membuatnya menjadi diktator finansial bagi seluruh dunia. Mereka telah berhasil dalam memperbudak jutaan Muslim (juga umat manusia yang lain) dengan upah rendah dan bahkan dengan kemiskinan, sambil mengejar rencana jahat global untuk kepentingan Negara Euro-Yahudi, Israel. Hal yang sangat tidak benar, percaya pada orang yang menyalahkan penduduk

Pakistan dan Indonesia atas kemiskinan yang terjadi di negara tersebut.

Media pemberitaan, bahkan di negara yang menyatakan 'Islam' sebagai agama negara, menutup-nutupi semua laporan berita tentang subjek yang penting ini. Contohnya, *'International Conference on the Gold Dinar Economy'* yang diadakan di Putra Kuala Lumpur World Trade Center pada 24-25 juli 2007. Kata sambutan yang disampaikan oleh mantan Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir Mohamad, membuka pembahasan yang mendalam tentang 'uang'. Buku ini merupakan versi yang diperluas dari karya ilmiah kami yang berjudul *"Explaining the Disappearance of Money with Intrinsic Value"* (Penjelasan Hilangnya Uang dengan Nilai Intrinsik) yang disampaikan di konferensi sesaat setelah sambutan tersebut. Pembaca dapat menilai ulasan pemberitaan konferensi tersebut dalam surat kabar Malaysia.

Hal yang jauh lebih buruk daripada pemberitaan yang ditutup-tutupi adalah para sarjana Islam (yakni Ulama) tampak berbagi kesamaan dengan Muslim awam dalam keanehan dan ketidakpedulian yang memalukan, atau diam, terhadap kecurangan yang ada pada sistem keuangan modern. Bahkan ketika mereka menyadari ada sesuatu yang salah dan sangat berbahaya pada uang modern, di zaman modern yang aneh ini, banyak yang tidak memiliki keberanian untuk melaporkan bahwa sistem moneter dari uang kertas yang tidak redeemable (bisa ditukar dengan emas di bank sentral yang menerbitkan uang kertas tersebut) adalah curang, dan dengan demikian Haram.

Pemerintah yang berkuasa terhadap penduduk Muslim adalah pihak yang memberikan gambaran yang paling menyedihkan. Selain mereka tidak mengerti realitas bahayanya uang modern, mereka pun tidak mau tahu tentang subjek tersebut. Alasan untuk hal tersebut terletak pada aturan patuh yang harus mereka jalani

dengan setia sebagai pemerintah terhadap hubungan mereka dengan persekutuan Kristen-Yahudi yang sekarang menguasai dunia.

Pengecualian tunggal dalam keadaan politik yang suram tersebut adalah mantan Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir Mohamad. Dia tidak hanya mengerti sifat eksploitatif sistem moneter yang dibuat oleh peradaban barat modern, tetapi juga, dan memang benar begitu, melakukan apa yang jarang Muftis (pemimpin) Islam lakukan atau berani lakukan. Dia menyerukan agar uang emas Dinar dapat berlaku kembali sebagai alat tukar, menggantikan sistem keuangan Dolar Amerika yang curang, sehingga umat Muslim dapat membebaskan diri dari tekanan dan eksploitasi finansial dan ekonomi.

Kami menawarkan esai ini dengan judul “... *Uang Masa Depan*” untuk kepentingan pihak yang beriman pada Al-Qur’an sebagai wahyu dari Allah Maha Esa, dan pada Muhammad (saw) sebagai Nabi-Nya yang terakhir. Kami sadar pada fakta bahwa kami bukan hanya harus menjelaskan subjek ini dengan memadai, namun juga, kami harus berdoa semoga Allah Yang Maha Pemurah turut membantu dan menghilangkan penutup dari begitu banyak mata. Sehingga mereka dapat mengenali tahap akhir yang menakutkan dari kecurangan sistem moneter yang dirancang untuk menerapkan perbudakan finansial kepada umat manusia. Sistem tersebut ditujukan kepada pihak yang menentang persekutuan misterius Kristen-Yahudi yang sekarang menguasai dunia.

Tahap akhir dari evolusi sistem moneter mereka adalah penggunaan uang elektronik secara universal, permata tercerah dari mahkota moneter jahat mereka, yang akan menggantikan uang kertas. Sebenarnya, tahap akhir ini telah dimulai, dan yang sekarang dibutuhkan para bandit moneter internasional adalah krisis global (sama seperti serangan nuklir terhadap Iran yang belum terjadi namun diperkirakan dapat terjadi kapan pun) yang akan membuat

keruntuhan total Dolar Amerika dan berlanjut dengan pelarian besar-besaran dari kurs mata uang kertas.

Keruntuhan Dolar Amerika pada masa yang akan datang, tercermin dalam peristiwa naiknya harga emas dari \$ 850 per ounce (28,35 gram) pada Januari 1980, diperkirakan meningkat sampai \$ 3.000 atau lebih per ounce. Hal yang sama akan terjadi pada harga minyak. Kemungkinan kejutan psikologi dari keruntuhan Dolar Amerika akan menimbulkan pelarian menuju uang elektronik yang akan menggantikan uang kertas sebagai uang baru yang tak berwujud.

Kami berusaha, dalam esai ini, mengenalkan pembaca pada subjek keuangan sesuai dengan yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi (saw). Kami tunjukkan bahwa uang (yang kami sebut dengan uang sunah) selalu memiliki nilai intrinsik. Oleh karenanya, maksud yang akan kami sampaikan adalah bahwa nilai uang terkandung di dalam uang tersebut (berapa pun besarnya, dan tanpa memperhatikan perubahan nilai yang mungkin terjadi secara alamiah), dan dengan demikian tahan terhadap manipulasi dan devaluasi (penurunan nilai) dari pihak luar.

Kami tunjukkan lebih jauh bahwa sistem moneter buatan penguasa Kristen-Yahudi Eropa secara spesifik dirancang untuk menarik 'uang dengan nilai intrinsik' dari peredaran uang di dunia, dan menggantikannya dengan uang yang tidak memiliki nilai intrinsik. Kurs uang yang sebenarnya tidak redeemable ini kemudian didevaluasi (diturunkan) nilainya, akibatnya bukan hanya akan menimbulkan pencurian secara legal yang tidak adil terhadap pihak yang menggunakan kurs yang didevaluasi tersebut, tetapi juga, akan menjadikan lebih dan lebih mahalnya pembayaran hutang bagi negara-negara yang berhutang, apa lagi ditambah dengan bunga di atasnya.

Akhirnya, negara-negara tersebut terjebak dalam hutang yang tidak akan pernah bisa dilunasi dan kemudian akan bergantung pada belas kasih dari pihak yang dengan keanehan yang mencurigakan memberikan hutang dalam jumlah besar kepada mereka, yang sebenarnya bermaksud untuk mengendalikan mereka. (lihat buku karya *John Perkins. 'Confession of an Economic Hit-Man' [Pengakuan Bandit Ekonomi]*).

Seiring dengan uang yang didevaluasi, biaya properti, buruh, barang, dan jasa di wilayah yang kurs mata uangnya didevaluasi akan menjadi semakin murah dan murah bagi pihak pembuat sistem moneter. Akhirnya, satu bagian dunia dapat hidup dengan nyaman sementara bagian dunia yang lainnya, dengan mata uang mereka yang terus menerus didevaluasi, berkeringat kelelahan dan dipekerjakan dalam suatu perbudakan model baru untuk menjaga para bandit hidup kaya secara permanen dan dengan tiket kelas pertama yang juga permanen dalam bahtera kehidupan ini.

Seiring dengan kemiskinan yang semakin parah di negara-negara yang menjadi target, korupsi pun meningkat dengan sendirinya. Pihak yang memiliki kecerdasan ekonomi rendah kemudian akan keheranan bertanya-tanya: Mengapa negara-negara Muslim mengalami banyak korupsi sementara negara-negara barat (yang merampok kekayaan mereka dan hidup tanpa keringat) begitu bebas dari korupsi?

Kemudian saat IMF mendorong agenda privatisasi/swastanisasi perusahaan negara yang kurs mata uangnya telah kehilangan nilai, para bandit dapat membeli perusahaan minyak dan gas, perusahaan listrik, perusahaan energi, perusahaan telekomunikasi, dll., yang ada di negara tersebut dengan mudah dan murah, karena harganya jauh di bawah dibandingkan dengan nilai sesungguhnya. Hal yang masih merupakan teka-teki bahwa mantan Presiden Venezuela, mendiang Hugo Chavez dapat memahami peran

eksploitatif IMF dan dapat mengakhiri keanggotaan Venezuela dalam organisasi tersebut, sedangkan para sarjana Islam masih tetap terdiam dari subjek ini.

Esai ini berlanjut dengan penjelasan mengenai musuh-musuh Islam yang tidak hanya bermaksud hidup dari keringat orang lain melalui eksploitasi untuk kepentingan pribadi mereka, suatu sistem yang tidak adil dan menindas. Namun selain itu, mereka juga memiliki suatu rancangan besar untuk memperbudak manusia secara finansial sehingga mereka dapat menerapkan kediktatoran atas seluruh dunia. Kediktatoran mereka kemudian akan membuka jalan untuk Negara Euro-Yahudi Israel menjadi negara adidaya dan akhirnya, pemimpin Israel akan mengejutkan dunia dengan klaim palsu bahwa dia adalah Al-Masih sejati. Kenyataannya, dia adalah *Dajjal*, Al-Masih palsu, atau Anti-Kristus!

Sekarang kita sangat dekat dengan kejadian tersebut, penulis yakin memperkirakan anak-anak yang sekarang dalam usia sekolah pada saat ini akan hidup untuk menyaksikannya. (lihat '*Jerusalem in the Quran*' dan bab kedua dari '*Surah al-Kahf and the Modern Age*' tersedia secara gratis dapat diunduh di www.imranhosein.org)

Tanpa memahami rancangan besar di balik pembuatan sistem moneter kontemporer dengan uang kertas yang tidak redeemable ini, seseorang tidak akan dapat merespon dengan tepat terhadap tantangan yang ditunjukkan oleh sistem moneter tersebut. Namun, penulis telah mencoba dengan sia-sia untuk meyakinkan kolega-koleganya yang terhormat dan terpelajar pada kebutuhan akan pemahaman mengenai rancangan besar tersebut sebelum menaikkan usaha memberlakukan kembali koin emas Dinar sebagai uang.

Bab II

Uang dalam Al-Qur'an dan Sunah

Banyak Muslim sekuler pada zaman modern dengan penuh semangat percaya bahwa agama seharusnya tidak turut campur dalam kehidupan ekonomi dan politik. Golongan Muslim tersebut tidak akan dapat menjelaskan atau bahkan memahami peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad (saw) berikut ini:

Abu Said al-Khudri berkata: Bilal mendatangi Nabi dengan membawa kurma barni. Dan ketika beliau bertanya kepadanya dari mana dia mendapatkannya, dia menjawab: Saya mempunyai kurma dengan kualitas rendah lalu saya tukarkan dua gantang kurma itu dengan satu gantang (kurma ini). Nabi merespon: Ah! Inilah inti dari Riba, inti dari Riba! Jangan lakukan ini. Apabila engkau ingin membeli, jual kurma-kurma itu dalam transaksi terpisah, kemudian belilah kurma-kurma ini dengan apa yang kamu dapatkan (dari hasil penjualan tersebut).

(Bukhari, Muslim)

Kami belajar dari hadits di atas bahwa Nabi Muhammad (saw) melarang pertukaran yang tidak seimbang antara kurma dengan kurma. Beliau menyatakan bahwa pertukaran tersebut adalah inti dari Riba. Namun ada bukti lain bahwa pertukaran yang tidak setara antara unta dengan unta dibolehkan:

Yahya mengatakan kepada saya dari Malik dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar membeli (menukarkan) seekor unta betina yang dapat dikendarai dengan empat unta dan dia menjamin memberikannya dengan penuh pada si pemberli di ArRabadha.

(Muwatta, Imam Malik)

Pertanyaan pun muncul : *Mengapa ada larangan atas pertukaran yang tidak sebanding antar kurma dengan kurma, tetapi tidak ada larangan pada pertukaran yang tidak sebanding antar unta dengan unta?*

Jawaban dari pertanyaan tersebut ada dalam hadits yang sangat penting dari Nabi (saw) mengenai Riba, yang menjelaskan apa itu uang dalam Islam:

Abu Said al-Khudri melaporkan bahwa Rasulullah bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, barley dengan barley, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam. (Jika transaksi tersebut) suka sama suka, pembayaran dilakukan di tempat, kemudian jika seseorang memberi lebih atau meminta lebih, dia melakukan Riba, sang penerima dan pemberi sama-sama bersalah."

(Sahih, Muslim)

Hadits Nabi Muhammad (saw) tersebut menjelaskan tiga hal:

Pertama, menyatakan 'uang' dalam Islam adalah logam mulia seperti emas dan perak, atau komoditas-komoditas seperti gandum, barley, kurma, dan garam yang merupakan komoditas yang biasa dikonsumsi sehari-hari sebagai makanan dan memiliki waktu simpan. Oleh karenanya, ketika ada kelangkaan koin emas dan perak di pasar di Madina, komoditas seperti kurma yang tersedia di pasar

dalam jumlah banyak dan mempunyai waktu simpan digunakan sebagai uang. Selanjutnya, kita dapat menjawab pertanyaan di atas.

Pertukaran yang tidak sebanding antara unta dengan unta diperbolehkan karena binatang tidak pernah digunakan sebagai uang. Pertukaran yang tidak sebanding antara kurma dengan kurma harus dilarang, walau bagaimana pun juga, karena kurma pernah digunakan sebagai uang, dan pembolehan pertukaran tersebut akan membuka pintu bagi pemberi pinjaman uang untuk meminjamkan uangnya dengan bunga!

Prinsip yang sama mengenai penggunaan komoditas seperti kurma sebagai uang, dapat diterapkan di tempat lain, contohnya di Pulau Jawa, Indonesia, beras dapat digunakan sebagai uang jika koin emas dan perak ada dalam jumlah sedikit di pasar. Sementara itu, di Kuba, gula dapat dipergunakan sebagai uang, dan lain sebagainya.

Beberapa sarjana Islam berargumen bahwa manusia bebas menggunakan apapun, bahkan butiran pasir sebagai uang. Oleh karenanya, tidak ada larangan mencetak kertas dan memberikan nilai berapapun pada kertas tersebut. Respon kami adalah bahwa butiran pasir atau kulit kerang di pantai, tidak diakui Islam sebagai uang menurut hadits tersebut karena bukan merupakan logam mulia dan bukan pula komoditas yang biasa dikonsumsi sehari-hari sebagai makanan.

Kedua, saat emas, perak, gandum, barley, kurma, dan garam, (beras, gula, dll.) digunakan sebagai uang, nilai uang berada “di dalam” uang tersebut dan tidak “di luar”. Oleh karenanya, hadits menetapkan ‘uang’ dalam Islam memiliki nilai intrinsik.

Ketiga, uang selalu terdapat pada ciptaan Allah dalam komoditas yang diciptakan Allah Maha Tinggi dengan nilai yang ditentukan oleh Allah Maha Tinggi pula. Dia menyatakan diri-Nya sebagai Ar-Razzaq, Pencipta kekayaan/rezeki.

Kita dapat menyimpulkan uang menurut sunah adalah sebagai berikut:

- Logam berharga atau komoditas lain seperti yang dijelaskan di atas,
- Uang dengan nilai intrinsik,
- Uang ada dalam ciptaan Allah dengan nilai yang ditentukan Allah Maha Tinggi yang menciptakan kekayaan/rezeki.

Beberapa sarjana Islam akan segera mengingatkan kita bahwa sunah terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah yang datang pada kita dari Nabi berdasarkan petunjuk Tuhan. Dan yang kedua adalah yang berdasarkan pada pendapat pribadinya. Nabi sendiri telah menyarankan pengikutnya mengenai yang kedua bahwa “kalian lebih tahu tentang urusan kalian”. Implikasi dari saran ini adalah bahwa tidak ada kewajiban untuk mengikuti sunah.

Sarjana Islam kemudian berargumen bahwa ‘uang’ termasuk dalam kategori yang kedua. Selanjutnya mereka berargumen, pada saat ini Umat Islam tentu dibolehkan menerima sistem uang kertas yang sesungguhnya tidak redeemable dari penguasa persekutuan Kristen-Yahudi yang dengan mudah mencetak kertas sebagai uang, menentukan nilai fiktif padanya, dan dalam prosesnya menjadi pencipta kekayaan sebanyak yang mereka inginkan. Kemudian, mereka dapat menggunakan kurs mata uang mereka untuk membeli apapun yang mereka inginkan di belahan dunia mana pun. Bagaimana pun juga, saat Umat Islam mengikuti mereka dalam aktivitas yang menghina Tuhan ini, dengan menciptakan kekayaan dari sesuatu tanpa nilai intrinsik, satu koper yang dipenuhi dengan Rupiah Indonesia atau Rupee Pakistan tidak akan dapat membeli bahkan satu cangkir kopi di Manhattan, New York.

Sarjana Islam tersebut tidak pernah menyatakan sistem moneter masa kini dengan uang kertas yang sebenarnya tidak

redeemable adalah haram, dan tampaknya mereka tidak akan pernah. Tentunya, mereka sangat salah dalam membuat keputusan dan mereka akan menerima konsekuensinya pada hari pembalasan untuk kesalahan tersebut. Mereka tidak mempertimbangkan bahwa uang dalam bentuk logam mulia ciptaan Allah Maha tinggi dengan nilai intrinsik ditentukan oleh Allah sendiri adalah dengan kuat berlandaskan pada Al-Qur'an yang diberkahi.

Allah Maha Tinggi menunjukkan Dinar dalam ayat Surat Ali Imran berikut:

يُودِّهِ بِقِنْطَارٍ تَأْمَنُهُ إِنْ مَنِ الْكُتُبِ أَهْلِ وَمِنْ
يُودِّهِ لَا بَدِينَارٍ تَأْمَنُهُ إِنْ مَنَّ وَمِنْهُمْ إِلَيْكَ
قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ ۖ فَأَيُّمَا عَلَيْهِ دُمْتَ مَا إِلَّا إِلَيْكَ
اللَّهِ عَلَى وَيَقُولُونَ سَبِيلَ الْأَمِينِ فِي عَلَيْنَا لَيْسَ
يَعْلَمُونَ وَهُمْ الْكُذِبَ

“Di antara ahli kitab (Taurat) ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikan kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu Dinar (koin emas), tidak dikembalikannya kepadamu, kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian (standar ganda) itu lantaran mereka mengatakan, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi (bangsa Arab).” Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.”

(Al-Qur'an, Ali Imran [Keluarga Imran], 3: 75)

Allah juga menunjukkan Dirham dalam ayat di Surat Yusuf:

مِنْ فِيهِ وَكَانُوا ۖ مَعْدُودَةً دَرَاهِمَ بَخْسٍ بِثَمَنِ وَشَرَوْهُ
الزَّاهِدِينَ

Dan mereka menjual dia (Yusuf) dengan harga yang murah, yaitu beberapa Dirham saja, dan hati mereka tidak merasa tertarik padanya.

(Al-Qur'an, Yusuf, 12: 20)

Di kedua ayat Al-Qur'an tersebut, Allah Maha Tinggi telah menunjukkan 'uang' sebagai Dinar dan Dirham. Dinar adalah koin emas yang memiliki nilai intrinsik, dan Dirham atau koin perak pun mempunyai nilai intrinsik. Dengan sangat jelas, keduanya merupakan materi ciptaan Allah dan keduanya memiliki nilai yang ditentukan oleh Allah sendiri yang merupakan pencipta rezeki.

Ada pula ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menunjukkan emas dan perak sebagai harta dan dapat digunakan sebagai uang dalam bentuk Dinar dan Dirham:

وَالْبَيْنِ النَّسَاءِ مِنَ الشَّهَوَاتِ حُبٌّ لِلنَّاسِ زِينِ
وَالْخَيْلِ وَالْفِضَّةِ الدَّهَبِ مِنَ الْمُقَنْطَرَةِ وَالْقَنَاطِيرِ
الْحَيَوَةِ مَتَاعُ ذَلِكَ ۖ وَالْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ الْمُسَوَّمَةِ
الْمَأَبِ حُسْنٌ عِنْدَهُ وَاللَّهُ ۖ الدُّنْيَا

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di Sisi Allah-lah Tempat Kembali yang jauh lebih baik (Surga)."

(Al-Qur'an, Ali Imran [Keluarga Imran], 3: 14)

مَنْ يُقْبَلْ فَلَنْ كُفَّارٌ وَهُمْ وَمَاتُوا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ
 أَوْلِيكَ بِهِ أَفْتَدَى وَلَوْ ذَهَبًا الْأَرْضِ مِثْلُ أَحَدِهِمْ
 . □ نُصِرِينَ مِّنْ لَهُمْ وَمَا إِلَيْمُ عَذَابٌ لَهُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus dirinya dengan emas (yang sebanyak) itu (dengan demikian, emas digunakan sebagai uang untuk membayar tebusan atas jiwanya). Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.”

(Al-Qur’an, Ali Imran [Keluarga Imran], 3: 91)

الْأَخْبَارِ مِّنْ كَثِيرًا إِنَّ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 وَيَصُدُّونَ بِالْبَاطِلِ النَّاسِ أَمْوَالٍ لِّيَأْكُلُونَ وَالرُّهْبَانِ
 وَالْفِضَّةَ الذَّهَبَ يَكْنِزُونَ وَالَّذِينَ اللَّهُ سَبِيلٍ عَنْ
 إِلَيْمِ بِعَذَابٍ فَبَشِّرْهُمْ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي يُنْفِقُونَهَا وَلَا

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya (hal ini dengan jelas merupakan konteks penggunaan emas dan perak sebagai uang) di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

(Al-Qur’an, at-Taubah [Pengampunan], 9: 34)

يَكْفُرُ لِمَنْ لَجَعْنَا وَاحِدَةً أُمَّةً النَّاسُ يَكُونُ أَنْ وَلَوْلَا
عَلَيْهَا وَمَعَارِجَ فِضَّةٍ مِّنْ سُقْفَا لِبُيُوتِهِمْ بِالرَّحْمَنِ
يَظْهَرُونَ

(الزخرف : ٣٣)

يَتَّكُونَ عَلَيْهَا وَسُرُرًا أَبْوَابًا وَلِبُيُوتِهِمْ

(الزخرف : ٣٤)

الدُّنْيَا الْحَيَوةَ مَتَاعٌ لِّمَا ذَلِكُ كُلُّ وَإِنْ وَزُخْرَفًا
لِّلْمُتَّقِينَ رَبِّكَ عِنْدَ وَالْآخِرَةِ ۗ

(الزخرف : ٣٥)

“Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan, bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah, loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan di atasnya. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di Sisi Tuhan-mu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

(Al-Qur'an, az-Zukhruf [Perhiasan], 43: 33-35)

اِحْدِهِنَّ وَآتَيْتُمْ زَوْجَ مَكَانَ زَوْجِ اسْتَبْدَالَ اَرَدْتُمْ وَاِنْ
 بُهْتَانًا اَتَاخُذُوهُ ۗ شَيْءًا مِنْهُ تَاخُذُوْا فَلَا قِنْطَارًا
 مُّبِينًا وَاِثْمًا

“Dan jika kamu ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka Qinthor (harta dari setumpuk koin-koin emas dan perak), maka janganlah kamu mengambil kembali darinya barang sedikit pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?”

(Al-Qur’an, an-Nisa [Wanita], 4: 20)

Al-Qur’an lalu mengabarkan berita yang luar biasa bahwa emas dan perak akan tetap terjaga statusnya sebagai benda dengan nilai berharga hingga di alam akhirat. Dengan kata lain, *emas dan perak memiliki realitas spiritual sebagai benda berharga, yang merupakan tambahan dari nilai materialnya di dunia:*

اَسَاوِرَ وَحُلُوًّا وَاِسْتَبْرَقَ خُضْرًا سُنْدُسٍ ثِيَابًا عَلَيْهِمْ
 طَهُورًا شَرَابًا رُبُّهُمْ وَسَقَاهُمْ فِضَّةً مِنْ

“Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dibordir dengan emas dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.”

[Ayat ini, juga ayat-ayat berikut ini menyatakan bahwa emas dan perak tetap berharga dan bernilai bahkan di kehidupan akhirat sekali pun]

(Al-Qur'an, al-Insan [Manusia], 76: 21)

وَفِيهَا ۖ وَ أَكْوَابٌ ذَهَبٍ مِّنْ بَصِخَاتٍ عَلَيْهِمْ يُطَافُ
فِيهَا وَأَنْتُمْ ۖ الْأَعْيُنُ وَ تَلَذُّ الْأَنْفُسُ تَشْتَهِيهِ مَا
خُلِدُونَ

“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.”

(Al-Qur'an, az-Zukhruf [Perhiasan], 43: 71)

الْمَلَائِكَةُ مَعَهُ جَاءَ أَوْ ذَهَبٍ مِّنْ أَسْوِرَةٍ عَلَيْهِ الْقِيَامُ لَوْلَا
مُقْتَرِنِينَ

“Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringinya.”

(Al-Qur'an, az-Zukhruf [Perhiasan], 43: 53)

ذَهَبٍ مِّنْ أَسَاوِرَ مِنْ فِيهَا يُحَلَّوْنَ يَدْخُلُونَهَا عَدْنٍ جَنَّاتٍ
حَرِيرٍ فِيهَا وَلِبَاسُهُمْ ۖ وَلَوْلَا

“(Bagi mereka) Surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera.”

(Al-Qur'an, Fathir, 35: 33)

جَنَّتِ الصَّلِحَاتِ وَ عَمِلُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يُدْخِلُ اللَّهُ إِنَّ
مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ فِيهَا يُحَلَّوْنَ الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي
حَرِيرٌ فِيهَا وَلِبَاسُهُمْ وَ لَوْلَوْ أَ ذَهَبُ

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.”

(Al-Qur’an, al-Hajj [Haji], 22: 23)

الْأَنْهَارُ تَحْتَهُمْ مِنْ تَجْرِي عَدْنٍ جَنَّتْ لَهُمْ أَوْلِيَاكُ
ثِيَابًا وَيَلْبَسُونَ ذَهَبٍ مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ فِيهَا يُحَلَّوْنَ
عَلَى فِيهَا مُتَّكِبِينَ وَاسْتَبْرَقِ سُنْدُسٍ مِّنْ خُضْرًا
مُرْتَفَقًا وَحَسُنَتْ الثَّوَابُ نِعَمَ الْأَرَابِكِ

“Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka Surga ‘Adn, mengalir sungaisungai di bawahnya; di surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah balasan yang sebaikbaiknya, dan tempat istirahat yang indah.”

(Al-Qur’an, al-Kahfi [Gua], 18: 31)

السَّمَاءِ فِي تَرْقَىٰ أَوْ زُخْرَفٍ مِّنْ بَيْتٍ لَّكَ يَكُونُ أَوْ
نَقَرُوهُ فَكَلَّمَآءًا عَلَيْنَا نُنَزِّلُ حَتَّىٰ لِرِيقِكَ تُؤْمِنَ وَلَنْ
رَّسُولًا بَشَرًا إِلَّا كُنْتُ هَلْ رَبِّي سُبْحَانَ قُلُوبِ

“Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.” Katakanlah, “Maha Suci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?”

(Al-Qur’an, al-Isra, 17: 93)

Bahkan, Dinar emas ditakdirkan untuk memainkan peran yang sangat penting pada Hari Penghakiman itu sendiri. Dalam sebuah hadits yang sangat panjang, berat kebaikan dalam hati ketika diukur dengan Dinar akan menjadi ukuran yang dapat mengeluarkan manusia dari api neraka. Berikut adalah bunyi hadits yang panjang tersebut:

Abu Said al-Khudri melaporkan: Pada Hari Pembalasan datang seorang mua’dzin mengumumkan: “Biarkan setiap orang mengikuti apa yang biasa mereka sembah...” Kemudian mereka akan diselamatkan dari api; dan mereka akan mengambil sejumlah besar manusia yang telah dibakar api sampai tulang betis atau lutut. Kemudian mereka berkata: “Ya Tuhan kami, tidak ada lagi orang yang sesuai dengan apa yang Engkau perintahkan kepada kami tersisa di dalamnya (Jahanam)”. Kemudian Dia berfirman: “Kembali dan bawalah (dari api neraka) mereka yang di dalam hatinya engkau temukan kebaikan senilai satu Dinar.” Kemudian mereka akan mengambil sejumlah besar

manusia. Kemudian mereka akan berkata: "Ya Tuhan kami! Kami tidak meninggalkan seorang pun yang sesuai dengan apa yang Engkau perintahkan kepada kami." Kemudian Dia berfirman: "Kembali dan bawalah mereka yang di dalam hatinya engkau temukan kebaikan senilai setengah Dinar." Kemudian mereka akan mengambil sejumlah besar manusia, dan akan berkata: "Ya Tuhan kami! Tidak ada lagi seorang pun sesuai dengan apa yang Engkau perintahkan kepada kami tersisa di dalamnya." Kemudian Dia akan berfirman: "Kembalilah dan mereka yang engkau temukan kebaikan di dalam hatinya kebaikan seberat satu partikel, bawalah keluar." Mereka akan mengambil sejumlah besar manusia, dan kemudian berkata: "Ya Tuhan kami, sekarang kami tidak meninggalkan seorang pun di dalamnya (neraka) mempunyai kebaikan..."

(Sahih, Muslim)

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits di atas menunjukkan bahwa emas dan perak diciptakan oleh Allah Maha Tinggi dengan besar nilai yang dianugerahkan padanya dan nilai tersebut akan bertahan pada kehidupan dunia ini dan bahkan tetap bertahan hingga di dunia akhirat nanti. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut juga menunjukkan bahwa Allah Maha Tinggi, dengan kebijaksanaan-Nya, menciptakan emas dan perak untuk digunakan, di antara benda-benda yang lain, sebagai uang. Siapapun yang buta terhadap fakta yang jelas ini dengan menolak hal tersebut maka dia harus menyiapkan dirinya untuk mempertahankan pendapatnya pada Hari Penghakiman.

Uang dengan nilai intrinsik sekarang ini telah menghilang dari sistem keuangan yang digunakan di seluruh dunia. Semua dunia Muslim pun bersalah karena meninggalkan 'uang' yang dengan kuat berlandaskan pada Al-Qur'an dan yang bernilai bahkan hingga di dunia akhirat. Muslim telah membayar harga yang mengerikan

karena meninggalkan ‘uang suci’ tersebut dan menerima gantinya dengan alat tukar yang penuh dengan kecurangan dalam bentuk ‘uang sekuler’.

Tujuan kami dalam esai ini adalah menjelaskan, secara singkat tentunya, bagaimana dan mengapa terjadi hilangnya uang sunah. Kami minta kepada para pembaca yang memahami dan setuju dengan argumen-argumen yang ada dalam esai ini untuk menanggapi perintah Nabi Muhammad (saw) berikut:

Abu Said al-Khudri mengatakan: Saya mendengar Rasulullah bersabda: “Barangsiapa melihat (apapun yang merupakan) kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya; dan jika dia tidak sanggup berbuat demikian, maka dengan lidahnya; dan jika dia tidak sanggup berbuat demikian, maka dengan hatinya; dan itulah iman yang paling lemah.”

(Sahih, Muslim)

Bab III

‘Rancangan Besar’ (The Grand Design)

Ada suatu rancangan besar yang menghubungkan politik internasional, ekonomi moneter internasional, dan agama, dengan kecurangan sistem moneter yang berlaku saat ini. Berikut penjelasannya.

Setiap anak Yahudi tahu tentang, dan percaya pada, janji Tuhan kepada Bani Israel, yaitu Allah Maha Tinggi menjanjikan pada akhir sejarah akan mengutus seorang lelaki, yang akan menjadi Nabi dan Al-Masih, menguasai seluruh dunia dari tahta Nabi Daud (as) di Tanah Suci, Jerusalem, hingga akhir waktu. Dari hal tersebut kaum Yahudi menyimpulkan bahwa sejarah akan berakhir dengan Pax Judaica (kedigdayaan Yahudi menguasai dunia) dan dengan Jerusalem sekali lagi menjadi pusat dunia seperti yang dahulu pernah terjadi pada masa Nabi Sulaiman (as). Mereka percaya bahwa Pax Judaica akan membuktikan kebenaran agama Yahudi, sekaligus membuktikan bahwa agama lain itu salah.

Hebatnya, Muslim dan Kristen sama-sama berbagi dengan Yahudi mengenai kepercayaan bahwa proses sejarah akan mencapai puncak dengan Al-Masih menguasai dunia dengan keadilan dari Tanah Suci Jerusalem. Bagaimana pun juga, tidak seperti Yahudi; Muslim dan Kristen keduanya percaya bahwa Nabi ‘Isa putra Maryam (*Jesus son of Mary*) adalah Al-Masih yang dijanjikan Tuhan. Muslim dan Kristen juga percaya bahwa ‘Isa putra Maryam telah dinaikkan ke langit pada saat terjadi usaha penyaliban terhadapnya dan bahwa dia akan kembali untuk memerintah dunia dari Jerusalem sesuai dengan janji Tuhan.

Al-Qur'an menjelaskan fenomena kembalinya 'Isa Al-Masih putra Maryam dengan mengabarkan bahwa 'Isa tidak disalib, melainkan Allah Maha Tinggi menjadikannya tampak seperti demikian:

رَسُولَ مَرْيَمَ ابْنَ عِيسَى الْمَسِيحِ قَتَلْنَا إِنَّا وَقُولِهِمْ
شُبُهَةٌ وَلَكِنْ صَلَبُوهُ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا اللَّهُ
مَّا ۖ مِنْهُ شَكٌّ لِّفِي فِيهِ اخْتَلَفُوا الَّذِينَ وَإِنَّ ۖ لَهُمْ
ۖ يَقِينًا قَتَلُوهُ وَمَا الظَّنُّ أَنبَاعَ إِلَّا عِلْمٌ مِنْ بِهِ لَهُمْ

“Dan karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, ‘Isa putra Maryam, Rasulullah”, padahal mereka tidak membunuhnya, dan tidak menyalibnya, tetapi dibuat tampak demikian bagi mereka. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) ‘Isa, selalu diliputi keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu, melainkan hanya mengikuti persangkaan belaka, karena sesungguhnya mereka tidak membunuhnya.”

حَكِيمًا عَزِيزًا اللَّهُ وَكَانَ ۖ إِلَيْهِ اللَّهُ رَفَعَهُ بَلْ

“Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat ‘Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(Al-Qur'an, an-Nisa [Wanita], 4: 157-158)

Umat Kristen menolak pernyataan Al-Qur'an tersebut dan mempertahankan kepercayaannya bahwa 'Isa (as) telah disalib. Sementara itu, Yahudi menolak 'Isa sebagai Al-Masih, dan menunggu Al-Masih yang lain yang akan merebut Tanah Suci untuk Yahudi, membawa mereka kembali ke Tanah Suci untuk mengklaimnya lagi sebagai tanah milik mereka, merestorasi Negara Suci Israel di Tanah

Suci (Negara Suci Israel pernah dibuat oleh Nabi Daud dan Sulaiman [as]), dan kemudian membuat Israel menjadi negara adidaya yang menguasai dunia. Kemudian Al-Masih akan memerintah dunia dari Tanah Suci Jerusalem dengan Pax Judaica dan mengembalikan masa keemasan Yahudi.

Ada bukti-bukti yang terungkap dan berlanjut secara misterius yang memperlihatkan kepada dunia bahwa tampaknya kebenaran klaim Yahudi terbukti. Diawali dengan 'perebutan' Tanah Suci pada 1917. Kemudian dunia menyaksikan kembalinya kaum Yahudi ke Tanah Suci untuk kembali mengklaimnya sebagai tanah milik mereka setelah sekitar 2000 tahun mereka terusir darinya atas kehendak Tuhan. Pendirian Negara Israel kemudian terjadi pada 1948. Selanjutnya Israel berkembang menjadi negara adidaya pun menjadi kenyataan. Bersama-sama dengan bantuan persekutuan Kristen-Yahudi di peradaban dunia barat mewujudkan pemerintahan dunia. Sekarang, sepertinya hanya tinggal masalah waktu bagi Israel untuk menggantikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang menguasai dunia, dan Presiden Israel akan tampak menjadikan dirinya sebagai pemimpin pemerintahan dunia dari Jerusalem, dan dia membuat klaim penting bahwa dirinya adalah Al-Masih!

Nabi Muhammad (saw) mengabarkan kepada dunia bahwa Allah Maha Tinggi, yang telah mengetahui semua peristiwa, telah merespon penolakan kaum Yahudi atas Al-Masih asli dengan menciptakan Al-Masih palsu. Nabi Muhammad (saw) telah mengabarkan bahwa Allah Maha Tinggi akan melepaskan makhluk jahat itu ke dunia dalam dimensi waktu yang berbeda dengan kita (lihat bab dua 'Al-Qur'an dan Waktu' dalam buku 'Surat al-Kahfi dan Zaman Modern') dan dengan misi menirukan Al-Masih asli. Selanjutnya *Dajjal* Al-Masih palsu akan berusaha mendirikan pemerintahan dunia dari Jerusalem dengan dia sebagai pemimpinnya.

Ada informasi pada masa hidup Nabi (saw) yang mengindikasikan bahwa Al-Masih palsu telah dilepaskan ke dunia setelah Nabi hijrah ke Madina, dan setelah kaum Yahudi di Madina menolaknya sebagai Nabi dan menolak AlQur'an sebagai wahyu yang diturunkan Allah Maha Tinggi. Buku berjudul 'Jerusalem dalam Al-Qur'an' menjelaskan hal tersebut secara terperinci.

Nabi (saw) juga telah mengabarkan bahwa satu dari senjata paling hebat yang digunakan Al-Masih palsu untuk mencapai tujuannya menjadi pemimpin dunia dari Jerusalem adalah dengan mereduksi manusia sampai pada kondisi kebutaan spiritual internal sehingga mata hatinya tidak dapat melihat akibatnya tidak sanggup memahami strategi kejam *Dajjal* dan oleh karenanya akan tertipu. (lihat buku 'Surat al-Kahfi dan Zaman Modern' pada bab 'Kisah Musa dan Khidir'). Nabi (saw) telah mengabarkan strategi tertinggi yang digunakan AlMasih palsu untuk menjatuhkan kediktatorannya atas umat manusia yakni dengan senjata Riba. Melalui Riba, dia akan memperbudak dengan kemiskinan bagi siapa yang melawannya dan memperkuat dengan kekayaan bagi siapa yang menerima dan mendukungnya. Dari hasil Riba tersebut, dimunculkan kaum elit penguasa kaya-raya yang memperbudak masyarakat miskin dan berkuasa atasnya demi kepentingan Al-Masih palsu.

Bab 4

‘Rancangan Besar’ dan Persekutuan Kristen-Yahudi

Dengan keras, Al-Qur’an melarang Muslim menjadikan kaum Kristen dan Yahudi sebagai teman, sekutu, atau aliansi (aulia) jika mereka telah bergabung dan bersama-sama membentuk persekutuan Kristen-Yahudi. Hal tersebut ada dalam Surat al-Maidah:

وَالنَّصْرَى الْيَهُودَ تَتَّخِذُوا لَا آمَنُوا الدِّينَ يَا أَيُّهَا
يَتَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ بَعْضٌ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ ۖ أَوْلِيَاءُ
الْقَوْمِ يَهْدَىٰ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۖ مِنْهُمْ فَإِنَّ مِّنكُمْ
الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai aulia; sebagian mereka adalah aulia bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka sebagai aulia, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

(Al-Qur’an, al-Maidah [Hidangan], 5: 51)

Kita hidup dalam era persekutuan Kristen-Yahudi terbentuk untuk pertama kali dalam sejarah. Persekutuan tersebut diciptakan peradaban barat modern, yang sekarang memerintah dunia melalui organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan organisasi-organisasi turunan lainnya yang sejenis. Persekutuan tersebut telah menciptakan sistem moneter dan ekonomi yang secara tidak adil telah berhasil memperkaya diri mereka dengan membebani pihak

lain. Persekutuan Kristen-Yahudilah yang mendirikan institusi International Monetary Fund (IMF, Dana Moneter Internasional). Sekarang, pembaca harus bertanya apakah ayat AlQur'an di atas melarang keanggotaan Muslim dalam organisasi internasional yang diciptakan dan dikontrol oleh persekutuan Kristen-Yahudi tersebut. Jawabannya sudah jelas.

elit penguasa kaya-raya sekarang berkuasa atas umat manusia yang miskin, dan negara yang kaya sekarang berkuasa atas negara yang lain. Bahkan, kaum elit kaya-raya yang berkuasa di seluruh dunia sekarang bersatu menjadi satu jama'ah, dan tahapan yang akan terjadi berikutnya adalah munculnya satu Amir (pemimpin) mereka, yang akan memerintah dunia dari Jerusalem dan menjadi AlMasih palsu.

Mereka tidak mengenali *Dajjal* Al-Masih palsu sebagai dalang di balik pembentukan pemerintahan dunia saat ini yang sekarang mengontrol hampir di seluruh negara-negara Muslim. Mereka menentang larangan Al-Qur'an dengan membentuk dan memelihara hubungan persahabatan dan bahkan ikut dengan persekutuan Kristen-Yahudi. Selama orang-orang tersebut masih memerintah negara-negara Muslim, umat Muhammad (saw) akan tetap terpenjara dalam kemiskinan dan tidak sanggup melawan pihak yang memerangi Islam demi kepentingan Negara Israel. Salah satu bentuk nyatanya adalah eksploitasi buruh dengan upah yang rendah. Di seluruh dunia yang sekarang disebut sebagai ekonomi pasar bebas, pemerintah menyadari pentingnya menetapkan aturan besarnya upah minimum untuk mencegah pemberontakan berdarah oleh mereka yang terkekang dalam upah rendah.

Sekarang, kami menjelaskan salah satu proses Riba yang digunakan *Dajjal* untuk memperkuat dengan kekayaan bagi pihak yang mendukungnya, dan memperbudak dengan kemiskinan bagi pihak yang menentangnya. Apa yang telah dilakukannya adalah

mendirikan sistem keuangan internasional sedemikian rupa sehingga dapat dimanipulasi dan dibuat berfungsi sebagai sarana pencurian legal, kecurangan besar, dan penindasan ekonomi. Pembaca dapat mengenali dengan mudah proses inti dari pencurian legal dalam sistem keuangan internasional yang diciptakan oleh Persekutuan Kristen-Yahudi dengan memfokuskan perhatian pada peristiwa yang terjadi pada April 1933. Pada waktu itu, Pemerintah AS memberlakukan undang-undang yang melarang penduduk Amerika menyimpan koin-koin emas, bongkahan emas, atau sertifikat emas dalam kepemilikan mereka. Koin-koin emas ditarik dari peredaran, dan tidak lagi disahkan sebagai alat tukar yang sah. Koin-koin emas tidak dapat digunakan sebagai uang. Barangsiapa tertangkap dengan emas-emas tersebut setelah tanggal tertentu, dia akan didenda \$ 10.000 dan atau dipenjara selama 6 bulan. Sebagai ganti koin-koin dan bongkahan emas, The Federal Reserve Bank (The Fed) yang merupakan bank swasta, menawarkan kurs mata uang kertas (Dolar AS) dengan nilai yang ditentukan secara numerik \$ 20 untuk setiap satu ounce (28,35 gram) emas.

Sebagai besar penduduk Amerika segera menukarkan emas mereka dengan uang kertas tetapi mereka yang menyadari bahwa pertukaran tersebut tidak layak/tidak sebanding, membawa emas mereka pergi menuju penyimpanan di Bank Swiss.

Hal penting lainnya adalah pemerintah Inggris pun menarik koin-koin emas dari peredaran pada tahun yang sama dengan AS. Mereka melakukan hal tersebut dengan kebijakan menawarkan pertukaran kertas Poundsterling dengan emas.

Setelah semua emas di AS telah ditukar dengan uang kertas, kemudian pada Januari 1934 pemerintah AS melakukan devaluasi yang serampangan terhadap Dolar AS sehingga nilainya menurun hingga 41% dan kemudian memberhentikan aturan larangan mengenai emas yang sebelumnya diberlakukan. Penduduk Amerika

kembali segera menukar uang kertas mereka dengan emas pada nilai pertukaran baru yakni \$ 35 untuk setiap ounce emas. Dalam proses tersebut, kekayaan mereka telah dirampok hingga 41%. Sekarang, pembaca dapat dengan mudah mengenali pencurian yang legal jika nilai uang kertas didevaluasi/diturunkan.

Secara spesifik Al-Qur'an melarang, dengan demikian menyatakan Haram, perampokan kekayaan masyarakat. Hal tersebut, contohnya, disebutkan dalam Surat An-Nisa dan Surat Hud berikut:

بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَقْتُلُوا وَلَا ۖ مِنْكُمْ تَرَاوِضُ عَنْ تِجَارَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ أَنْفُسَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian ...”

(Al-Qur'an, an-Nisa [Wanita], 4: 29)

تَبَخَسُوا وَلَا بِالْقِسْطِ وَالْمِيزَانَ الْمِكْيَالَ أَوْفُوا وَيَقَوْمِ
مُفْسِدِينَ الْأَرْضِ فِي تَعْتُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسِ

“Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kalian merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kalian membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.”

(Al-Qur'an, Hud, 11: 85)

Dan Nabi Muhammad (saw) telah menyatakan transaksi yang berdasarkan pada penipuan, dan yang menghasilkan keuntungan bagi salah satu pihak dengan tidak adil, adalah Riba.

The Fed dalam kejadian di atas sepertinya telah melakukan 'uji coba' di dalam negeri terhadap sistem keuangan baru yang dapat mentransfer kekayaan masyarakat secara besar-besaran dan tidak adil yang kemudian jika diberlakukan di seluruh dunia akan mendapatkan hasil yang sama. Transfer tersebut dapat dilakukan dengan alat sederhana berupa pembuatan uang dari kertas dan mengupayakan kertas tersebut dijadikan sebagai mata uang yang berlaku di seluruh negara. Pihak yang mengontrol sistem keuangan akan menjadikan mata uang tertentu sebagai sasaran dan mengupayakannya agar nilainya tetap didevaluasi. Sehingga uang kertas tersebut kehilangan nilainya, dan masyarakat yang tidak curiga menderita kerugian dengan kehilangan sebagian kekayaannya. Bagaimana pun juga, 'kerugian' mereka akan menghasilkan 'keuntungan' bagi pihak yang lain.

Kurang dari 2 tahun sebelumnya, pada September 1931, Poundsterling didevaluasi sampai 30% dan perlahan-lahan terus menurun sampai 40% pada 1934, kemudian diikuti oleh Franc Perancis yang didevaluasi sampai 30%, Lira Italia didevaluasi sampai 41%, dan Franc Swiss sampai 30%. Hal yang sama terjadi di negara-negara Eropa lainnya. Hanya Yunani yang mata uangnya didevaluasi jauh dibandingkan negara-negara lainnya, yaitu sampai 59%.

Apa yang terlihat pada 1930-an sebagai kebijakan 'memohonlah pada tetanggamu', menggunakan devaluasi mata uang untuk menaikkan tingkat persaingan produk ekspor negara sebagai usaha mengurangi biaya untuk menutupi besarnya defisit – menyebabkan jatuhnya pendapatan nasional, penyusutan permintaan, banyak pengangguran, dan secara keseluruhan menurunnya perdagangan dunia yang kemudian dikenal dengan

istilah krisis moneter great depression (depresi besar). Bagaimanapun juga, hal tersebut disiapkan untuk membuka jalan bagi sistem keuangan internasional yang berpura-pura membawa keteraturan dan mencegah kekacauan dalam dunia keuangan dan perdagangan. Dengan kata lain, krisis moneter great depression sengaja dibuat untuk membenarkan sistem moneter internasional sebagai solusi yang dapat membawa keteraturan dari kekacauan kondisi keuangan.

Hal yang aneh dan sangat mencurigakan dari kolaborasi antara negaranegara Eropa dalam menurunkan nilai mata uang mereka yang simultan dan menipu, seharusnya dapat menyadarkan Muslim akan betapa bahayanya sistem moneter uang kertas yang ditunjukkan Kristen-Yahudi Eropa.

Persekutuan Kristen-Yahudi membentuk sistem moneter internasional 'uang kertas' di Bretton Woods. Mereka menghubungkan nilai Dolar AS dengan emas dalam perjanjian Bretton Woods (uang kertas yang dicetak dapat ditukar dengan emas yang disimpan di bank) sebagai 'daun ara' yang menyembunyikan fakta bahwa uang kertas sekarang dicetak dan digunakan sebagai uang tanpa persyaratan apapun yang menjadikannya dapat dijadikan alat tukar di pasar (uang tanpa nilai intrinsik). Perjanjian Bretton Woods membuka jalan terbentuknya IMF pada 1944 yang dengan jelas berfungsi menjaga sistem moneter internasional dengan mata uang kertas yang tidak redeemable sebagai alat tukar. Bahkan sampai 1971 saat 'daun ara' menghilang, ketika AS menolak kewajibannya mematuhi hukum internasional yakni bank sentralnya menolak pertukaran Dolar AS dengan emas. (Pada saat itu, Prancis mendatangi bank sentral Amerika untuk menukarkan sejumlah besar Dolar AS dengan emas, namun bank sentral Amerika menolaknya).

Hal yang sangat aneh, sungguh, bahwa tidak ada sarjana Islam yang merespon untuk memperingatkan dan mengarahkan

Muslim agar melawan sistem moneter baru yang licik tersebut. Jika sarjana Islam dibutakan dengan 'daun ara' dolar AS, dan tidak dapat melihat tipu daya dari sistem keuangan, perlu diketahui bahwa tidak ada lagi 'daun ara' sejak 1971 yang menutupi pencurian memalukan yang dilegalkan. (AS menolak secara terang-terangan isi perjanjian Bretton Woods).

Tetapi dunia Islam masih tidak mampu melihat bahwa uang kertas modern adalah Haram. Akibatnya, secara tidak sadar, seluruh dunia Muslim masuk dalam perangkap moneter persekutuan Kristen-Yahudi.

Ketika persekutuan Kristen-Yahudi Eropa memerdekakan dunia dari jajahannya, maka mereka memastikan bahwa dunia bekas jajahannya tersebut terperangkap dalam sistem moneter baru melalui keanggotaan organisasi moneter internasional, IMF.

Pasal perjanjian IMF melarang penggunaan emas sebagai uang. Hal tersebut dilakukan dengan pelarangan hubungan apapun antara emas dengan uang kertas selain Dolar AS. Pasal 4 bagian 2 (b) dari perjanjian menyatakan: "Pengaturan tukar-menukar dapat dengan: (i) Penjagaan kestabilan nilai mata uang oleh anggota dalam hal hak penarikan khusus atau lainnya, selain dari emas, dipilih oleh anggota, atau (ii) Pengaturan kerjasama antara anggota-anggota dalam menjaga nilai mata uang anggota-anggota tersebut dalam hubungannya terhadap nilai mata uang anggota-anggota lain, atau (iii) Pengaturan tukar-menukar lain sesuai dengan pilihan anggota."

Pada April 2002, anggota kongres AS, Ron Paul, mengirimkan surat berikut kepada Departemen Keuangan AS dan Bank Sentral AS (The Fed) yang merupakan bank swasta untuk menanyakan perihal mengapa IMF melarang anggota-anggotanya kembali menggunakan emas sebagai mata uang:

Dear Sirs,

Saya menulis berkenaan dengan pasal 4, ayat 2 b dari perjanjian IMF. Seperti yang mungkin Anda sadari, maksud dari ayat tersebut adalah melarang negara-negara anggota IMF menghubungkan mata uangnya dengan emas. Jadi, IMF melarang negara yang mengalami kebijakan keuangan yang tidak menentu untuk menggunakan cara yang paling efektif untuk menstabilkan nilai mata uang mereka. Perjanjian tersebut dapat memperlama pemulihan suatu negara dari krisis ekonomi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi, sehingga terjadi ketidakstabilan ekonomi dan politik yang berkepanjangan.

Saya sangat mengapresiasi penjelasan dari pihak Departemen Keuangan dan The Fed tentang alasan-alasan mengapa AS melanjutkan persetujuan kebijakan yang menyesatkan tersebut. Mohon menghubungi Mr. Norman Singleton, direktur legislatif saya, jika Anda memerlukan informasi lebih jauh berkenaan dengan permintaan ini. Terima kasih atas kerjasama Anda dalam masalah ini.

Ron Paul
US House of Representatives

Hal yang signifikan bahwa The Fed dan Departemen Keuangan AS tidak merespon permintaan tersebut dengan penjelasan. Alasan mereka tidak merespon adalah tidak ada lagi penjelasan selain fakta bahwa sistem moneter yang dibentuk IMF memang dirancang untuk menjebak umat manusia dan menjatuhkan

perbudakan finansial pada bangsa yang dijadikan sebagai sasaran oleh persekutuan Kristen-Yahudi yang sekarang memimpin dunia.

IMF digunakan untuk membentuk sistem moneter internasional yang baru dengan istilah keuangan yang baru dan asing, dan umat Muslim pun menghadapi istilah-istilah yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Bahwa ada perbedaan antara “mata uang lokal” yang diterima sebagai alat tukar dalam negara yang menerbitkannya dan “mata uang internasional” yang merupakan alat tukar untuk perdagangan di luar negara tersebut. Oleh karenanya, jika Muslim Malaysia akan menjual produknya kepada Muslim Indonesia, penduduk Indonesia harus mendapatkan alat tukar internasional untuk membayar pembelian mereka. Bagaimana pun juga, alat tukar internasional tersebut, untuk semua tujuan, adalah terbatas pada mata uang kertas Eropa atau Dolar AS. Jadi, perangkapnya adalah pembentukan permintaan mata uang Eropa dan Dolar AS yang kemudian diketahui sebagai kurs ‘hard’. Selama persekutuan Kristen-Yahudi dapat menjaga permintaan mata uang kertas mereka, yang mereka lakukan hanya tetap mencetak uang, dan dalam prosesnya, tetap menciptakan kekayaan dari kertas.

Rencana jahat di balik keseluruhan sistem adalah rencana untuk membuat kurs mata uang negara-negara barat, dengan teman-teman akrabnya, tetap meningkat nilainya dibandingkan dengan kurs mata uang negara-negara lain. Hal tersebut dicapai dengan cara sederhana yaitu mendorong devaluasi dari kurs mata uang yang dijadikan target. Saat kurs mata uang tersebut didevaluasi, terjadilah transfer kekayaan besar-besaran dari suatu bangsa kepada para elit. Hal tersebut juga memaksa buruh untuk bekerja dengan upah rendah, dan menjebak pihak yang mengambil pinjaman dari kurs ‘hard’ terkurung dalam penjara hutang IMF dan bank komersial Eropa, bahkan kesulitan melunasi hutang tersebut karena ditambah dengan bunga. Faktanya, seluruh sistem moneter dengan IMF

sebagai pusatnya secara spesifik dirancang agar hal tersebut terjadi. Negara-negara target dijebak dengan hutang besar, terus-menerus dirampas kekayaannya, dan dimiskinkan karena mereka berjuang membayar hutang dengan uang yang terus-menerus kehilangan nilai. Hal tersebut tidak terjadi secara kebetulan.

Akhirnya, yang paling dahsyat dari semuanya, sistem moneter internasional uang kertas melalui bank sentral memfasilitasi sistem perbankan yakni meminjamkan dengan Riba atas uang yang sebenarnya tidak mereka miliki. Hal tersebut juga merupakan penipuan yang dilegalkan. Saya kira Muftis Islam tidak memahami apa yang dimaksud dengan bank sentral, tidak juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang sejarah ekonomi moneter internasional yang dijelaskan dalam esai ini. Ketika nanti, uang elektronik menggantikan uang kertas secara total, dan ketidak-adilan dalam sistem keuangan mencapai puncak, saya takut Muftis akan menyatakan 'uang elektronik' pun Halal pula.

IMF diciptakan dengan tujuan khusus untuk mencegah pembatasan pertukaran mata uang antar negara yang akan menghambat devaluasi konstan mata uang negara target. Karena itu, perjanjian menyatakan bahwa IMF akan "... membantu dalam ... penghapusan pembatasan pertukaran mata uang antar negara yang menghambat pertumbuhan perdagangan dunia." Penghapusan pembatasan pertukaran mata uang antar negara akan mengekspos mata uang negara target terhadap serangan finansial yang akan menciptakan peluang-peluang untuk meraih keuntungan yang besar bagi persekutuan Kristen-Yahudi saat mata uang tersebut kehilangan nilainya.

Sistem keuangan internasional yang dihasilkan dari konferensi Bretton Woods telah berhasil memenjarakan umat manusia, termasuk hampir seluruh dunia Muslim, dalam penjara kemiskinan permanen. Bagaimana pun juga, penggantian uang kertas

dengan uang elektronik, akan semakin memperparah perbudakan finansial.

Umat Muslim harus merespon dengan cara yang tepat jika mereka menyadari bahwa bantuan Tuhan dapat membebaskan mereka dari perbudakan finansial. Apa respon tersebut? Darimana mereka harus memulai?

Bab V

Respon Kita

Kapan pun Muslim sadar pada fakta bahwa mereka telah meninggalkan Sunah Nabi Muhammad (saw) dengan mengikuti persekutuan Kristen-Yahudi ke dalam perangkapnya, respon dasar adalah mereka harus kembali pada sunah tersebut. Bagaimanapun, sunah tersebut dengan jelas ada dalam Al-Qur'an sebagai Dinar emas dan Dirham perak, maka mereka pun harus meminta ampunan Allah atas perbuatan khianat tersebut dan segera berusaha meraih ampunan-Nya dengan berjuang kembali pada hal yang telah ditinggalkan tersebut. Bagaimana mereka berjuang? Apa yang harus mereka lakukan?

Tahap Pertama

Pembuatan koin emas dan perak yang memungkinkan umat Muslim menggunakannya untuk memenuhi kewajiban agama seperti membayar zakat, mas kawin, pembiayaan haji, dll. Selain itu, koin-koin tersebut akan berfungsi sebagai 'penyimpan nilai' dan memfasilitasi orang kaya cara untuk mengamankan kekayaannya dari kerugian akibat penurunan nilai mata uang kertas. Pembuatan koin emas dan memfungsikannya sebagai alat tukar dalam jual-beli di pasar menawarkan jalan keluar bagi orang miskin yang memiliki kesulitan dalam membeli dan menyimpan bahkan satu koin Dinar emas. Bagaimanapun juga, pembuatan Dinar emas dan Dirham perak dan pengedarannya di pasar merupakan nilai penting dalam proses pencerdasan masyarakat yang lebih dalam.

Ketika koin emas dan perak memasuki pasar sebagai 'alat tukar' dan 'pengukur nilai', uang sunah akan 'hidup' kembali. Uang sunah akan segera memperlihatkan adanya kecurangan dalam uang

kertas. Prinsipnya adalah bahwa uang yang baik (haq) membuka keburukan uang yang batil. Kita dapat memperkirakan bahwa persekutuan Kristen-Yahudi yang sekarang memimpin dunia, begitu juga teman-teman akrabnya di dunia Muslim, dan perbankan dunia pada umumnya, akan menentang segala usaha yang mungkin kita lakukan untuk memberlakukan emas dan perak sebagai alat tukar yang legal.

Oleh karenanya, respon dasar Islam terhadap sistem moneter yang menyusahkan ini adalah harus berfokus pada undang-undang transaksi yang melarang penggunaan koin-koin emas dan perak sebagai alat tukar yang legal. Masyarakat harus diarahkan kepada pertanyaan mengapa penggunaan Dinar sebagai uang dilarang? Tidak akan ada pemerintah di dunia yang dapat menjawab pertanyaan tersebut karena bahkan IMF pun tidak dapat menjawabnya.

Usaha untuk merespon hukum yang menindas tersebut harus dilakukan dalam bentuk perjuangan yang sesuai dengan strategi sunah (sunah Nabi Muhammad [saw] dalam berjuang melawan penindasan). Sunah tersebut mengajarkan pada kita bahwa program pencerdasan masyarakat adalah tahap pertama dalam perjuangan menempuh kebebasan dari penindasan ekonomi dan politik. Esai ini ditulis untuk tujuan tersebut.

Bagaimanapun juga, banyak Muslim tidak dapat diyakinkan akan kecurangan uang kertas dalam sistem moneter pada masa kini selama ulama mereka tidak memahami subjek tersebut dan masih tetap mempertahankan keabsahan uang kertas tersebut. Oleh karenanya akan sangat membantu jika masyarakat Muslim memperhatikan hadits ketika Nabi Muhammad (saw) memperingatkan akan datangnya masa ketika ulama Islam mengkhianati Islam, sampai-sampai mereka menjadi “manusia paling

buruk di bawah langit” dan bahwa “tidak ada yang tersisa dari Islam kecuali hanya namanya saja”:

“Tak akan lama lagi sebelum masa itu datang ketika tidak akan ada yang tersisa dari Islam kecuali namanya, dan tidak ada yang tersisa dari Al-Qur’an kecuali tulisannya. (Pada saat itu) Masjid mereka adalah bangunan yang megah namun tanpa petunjuk. Dan (pada waktu itu) ulama mereka adalah manusia terburuk di bawah langit, dari mereka akan keluar fitnah dan kepada mereka fitnah tersebut akan kembali.”

(Sunan, Tirmizi)

Tahap Kedua

Tahap kedua dari perjuangan tersebut yaitu melibatkan penolakan penduduk **desa** untuk menerima dan menggunakan uang kertas atau uang elektronik. Contohnya, petani beras di Pulau Jawa, Indonesia, diarahkan untuk meminta agar berasnya dibayar dengan Dinar. Jika pembeli menolak pembayaran dengan Dinar, petani kemudian dapat menilai beras mereka dengan menggunakan beras tersebut sebagai alat tukar. Dengan demikian, beras akan digunakan sebagai uang. Tentunya penggunaan beras sebagai uang bersifat sementara dan dapat berfungsi hanya untuk pembelian skala kecil atau mikro. Dengan cara ini, uang sunah akan menggantikan uang kertas dan elektronik, setidaknya dalam pertukaran finansial skala mikro.

Sementara itu, **kota-kota** akan tetap terjebak dalam uang elektronik selama pemerintahan dunia Ya’juj dan Ma’juj mengendalikan pemerintahan dunia .

Bagaimanapun juga, uang sunah dapat bergerak dari desa-desa ke kotakota hingga nubuatan dari Nabi (saw) terpenuhi:

Abu Bakar bin Abi Maryam melaporkan bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda: Akan datang masa pada umat manusia di saat tidak ada lagi (yang tersisa), dan yang akan bermanfaat (atau menguntungkan) adalah menyimpan Dinar (koin emas) dan Dirham (koin perak).”

(Musnad, Ahmad)

Selesai

Catatan

1. Al-Qur'an membuat perbedaan jelas antara 'jual-beli' dan 'peminjaman uang'. Dalam setiap transaksi jual beli harus ada unsur resiko yang berakibat pada hasil untung atau rugi. Allah Maha Tinggi kemudian dapat turut serta untuk 'mengambil' harta dari suatu pihak dan 'memberikannya' kepada pihak yang lain (sesuai dengan kebijaksanaan-Nya). Dengan cara ini Dia Yang Maha Tinggi, akan memastikan bahwa kekayaan dapat beredar melalui kegiatan ekonomi. Maka orang kaya tidak akan tetap kaya dan orang miskin tidak akan terpenjara dalam kemiskinan permanen. Jika uang dipinjamkan dengan bunga, bagaimanapun juga, peminjam uang mengisolasi dirinya sebisa mungkin jauh dari kemungkinan menderita kerugian. Akibatnya uang tidak berputar dalam kegiatan ekonomi yang berbasis peminjaman uang dengan bunga. Orang kaya tetap kaya dan orang miskin tetap miskin dan mudah dieksploitasi.

Wanita Muslim yang miskin dari pedesaan di Indonesia, contohnya, harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk orang-orang non Muslim di Singapura meskipun pada kenyataannya majikan mereka memusuhi Islam. Selain itu, mereka harus memasak dan menyajikan daging babi, juga harus siap bekerja selama 24 jam sehari tanpa ada hari libur dan semua itu dibayar dengan upah rendah.

2. “Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah bersabda: Menipu seorang mustarsal (seorang yang tidak tahu harga pasar) adalah Riba.” (Sunan Baihaqi) “Abdullah bin Abu Aufa berkata: Seseorang menunjukkan suatu produk di pasar dan bersumpah palsu pada mereka bahwa dia telah ditawar terlalu banyak padahal tidak demikian. Kemudian ayat berikut turun: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dengan sumpahsumpah mereka dengan harga yang sedikit ... bagi mereka azab yang pedih.” (3: 77). Ibnu Abu aufa menambahkan: Orang tersebut (yang dijelaskan di atas) adalah pemakan Riba yang licik.” (Bukhari) Transaksi berdasarkan penipuan seperti menutupi harga pasar dapat menyebabkan pembeli atau penjual untuk membeli atau menjual produk pada harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pasar, sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada yang seharusnya didapat. Kita dapat menyimpulkan bahwa transaksi apapun yang berlandaskan pada penipuan dan menghasilkan keuntungan bagi penipu lebih besar dari yang seharusnya didapat adalah Riba. Sistem moneter modern yang berlandaskan pada uang kertas tanpa nilai intrinsik yang sebenarnya tidak redeemable dan terus-menerus kehilangan nilai merupakan penipuan yang menghasilkan keuntungan bagi pembuat sistem moneter tersebut. Hal tersebut tidak adil. Dengan demikian, hal tersebut adalah Riba.

3. Karena pengelola situs (website) milik penulis menginformasikan penulis bahwa seseorang dari IMF telah menjadi pengunjung situs

tersebut secara reguler, dia mengundang IMF untuk mengoreksi masalah ini jika dia salah.

4. Ada bab dalam buku “Jerusalem dalam Al-Qur’an” yang menjelaskan subjek Ya’juj dan Ma’juj dalam Islam.

Profile Singkat Penulis



Sheikh Imran Nazar Hosein lahir di pulau Karibia Trinidad pada tahun 1942 dari orang tua yang nenek moyangnya telah bermigrasi sebagai buruh kontrak dari India. Dia adalah lulusan Institut *Aleemiyah* di Karachi dan telah belajar di beberapa institusi pendidikan tinggi termasuk Universitas Karachi, Universitas Hindia Barat, Universitas Al Azhar dan Institut Pascasarjana Hubungan Internasional di Swiss. Dia bekerja selama beberapa tahun sebagai Pejabat Layanan Luar Negeri di Kementerian Luar Negeri Pemerintah Trinidad dan Tobago tetapi melepaskan pekerjaannya pada tahun 1985 untuk mengabdikan hidupnya untuk misi Islam. Dia tinggal di New York selama sepuluh tahun seflama waktu itu dia menjabat sebagai Direktur Studi Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Dia telah melakukan perjalanan terus menerus dan ekstensif di seluruh dunia dalam tur ceramah Islam sejak lulus dari Institut Studi Islam Aleemiyah pada tahun 1971 pada usia 29 tahun.

Sumber : <https://imranhosein.org/n/>